

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan kini merupakan tantangan penting dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Effendi, 2013). Salah satu isu utama yang dihadapi di daerah pedesaan adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan yang tidak efisien dapat menyebabkan kerusakan lingkungan serta berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan penurunan kualitas hidup (Endro, 2016). Hal ini terlihat jelas di Dusun Cipelah, Desa Mekarbakti, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, di mana sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara teratur dan berkelanjutan.

Secara nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) mencatat bahwa hanya sekitar 9–10% dari total sampah yang dikelola dengan baik di Indonesia. Sementara itu, sisanya masih ditangani melalui pembakaran atau pembuangan sembarangan. Di Provinsi Jawa Barat, 60% sampah berasal dari rumah tangga dan banyak daerah pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terpadu. Data lain menunjukkan bahwa 68,2% rumah tangga di desa-desa Indonesia masih membakar limbah mereka sendiri dan sekitar 11,3% membuang limbah ke sungai atau saluran irigasi (BPS, 2018). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan limbah di daerah pedesaan tetap menjadi masalah serius secara nasional.

Kondisi lapangan mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan sampah belum beroperasi dengan baik. Pengamatan lapangan pada tanggal 10 Juli 2025 (Peneliti, 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar sampah rumah tangga masih dibuang sembarangan ke perkebunan, halaman rumah, dan saluran irigasi. Beberapa warga juga membakar sampah di lahan pribadi sebagai metode pembuangan mandiri. Praktik ini menyebabkan penumpukan sampah serta polusi udara dan merusak estetika lingkungan perumahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masalah kebersihan di Dusun Cipelah bukan hanya

disebabkan oleh minimnya fasilitas dan infrastruktur tetapi juga dipengaruhi oleh pola perilaku masyarakat dan rendahnya kesadaran ekologis.

Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai situasi tersebut, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) pada tanggal 27 Juli 2025 dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat (Diskusi Kelompok Terarah (FGD), 2025). Dalam kegiatan ini, masyarakat berhasil mengidentifikasi masalah lingkungan yang ada serta mengajukan solusi kolektif. Hasil diskusi menunjukkan bahwa isu kebersihan dan pengelolaan sampah menjadi tema utama yang sering dibahas oleh warga. Seorang warga menyatakan:

Masalah kebersihan mungkin disebabkan oleh kebutuhan dana untuk iuran pengambilan sampah sehingga hanya sebagian warga yang ikut berkontribusi. Rumah-rumah yang memiliki kebun biasanya memilih untuk membakar limbah mereka sendiri (i., Wawancara, 4 Agustus 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa tantangan dalam pengelolaan sampah di Kampung Cipelah tidak hanya bersifat teknis tetapi juga terkait dengan aspek sosial dan budaya. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan mencerminkan adanya ketidakselarasan antara prinsip gotong royong yang merupakan karakteristik masyarakat Indonesia dan praktik sehari-hari (Puspitasari et al., 2025). Namun demikian, aktivitas sosial seperti pelayanan masyarakat dan pertemuan komunitas memperlihatkan potensi solidaritas sosial yang bisa diperkuat menjadi inisiatif kolektif berdasarkan nilai-nilai gotong royong (Pelmelay et al., 2022).

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis bagi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks ini diperlukan strategi guna meningkatkan kesadaran ekologis serta mendorong partisipasi sosial sekaligus memperkuat tanggung jawab komunitas terhadap lingkungan. Strategi-partisipatif berbasis pada nilai-nilai kolaborasi dan solidaritas sosial dapat menjadi alat efektif untuk membangun kesadaran kolektif dalam pengelolaan limbah secara mandiri dan berkelanjutan. Dari perspektif Islam, kebersihan dianggap bagian dari iman (*al-nazāfah min al-īmān*), sementara manusia bertanggung jawab sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (wakil Allah di bumi) untuk menjaga keseimbangan alam (Al-Mubarakah, 2025). Oleh karena itu, upaya menjaga lingkungan tidak semata-

mata mencerminkan perhatian ekologi tetapi juga implementasi nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sosial (Hasanah, 2016).

Sebagai langkah konkret untuk menghadapi isu ini, komunitas Desa Cipelah bersama pejabat desa telah memulai program “AGROSA: Aksi Gotong Royong Saluran Air”. Program tersebut difokuskan pada pembersihan serta pemulihan saluran irigasi yang tersumbat oleh limbah domestik maupun endapan tanah. Kegiatan AGROSA dilakukan secara rutin setiap bulan melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti pemimpin komunitas hingga kelompok ibu-ibu rumah tangga (Peneliti, 2025). Tujuan utama dari program ini bukan hanya memastikan kelancaran aliran air demi mencegah banjir tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Prinsip gotong royong secara konseptual berkaitan erat dengan konsep 'asabiyah menurut Ibn Khaldun. Dalam karya-karyanya seperti *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun mendefinisikan 'asabiyah sebagai semangat solidaritas kelompok yang muncul dari rasa kepemilikan bersama serta visi sosial kolektif (Al-Mubarakah, 2025). Solidaritas ini merupakan dasar kekuatan sosial yang mendukung keberlanjutan suatu komunitas serta peradaban.

Dalam konteks modern saat ini, 'asabiyah dipahami sebagai fondasi etika sosial mendorong empati serta kolaborasi demi kebaikan bersama. Dengan demikian praktik gotong royong di Dusun Cipelah dapat dilihat sebagai manifestasi nyata dari 'asabiyah dalam kerangka sosial kontemporer.

Konsep 'asabiyah juga telah diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan social. Khoiruddin menafsirkan 'asabiyah sebagai model ekonomi berbasis komunitas dimana solidaritas sosial adalah fondamen ketahanan ekonomi suatu komunitas (Khoiruddin, 2016). Sementara itu, Syamsuri Akil menekankan hubungan antara teori 'umran (peradaban) dan 'asabiyah lainnya dalam pembangunan Infrastruktur publik partisipatif (Akil, 2020). Hendri & Hanani menambahkan penerapan budaya lokal seperti gotong royong pada pendidikan social akan memperkuat karakter komunal agar lebih peduli terhadap lingkungannya (Hendri & Hanani, 2024).

Berdasarkan observasi lapangan (2025), ditemukan banyak saluran air terhambat oleh tumpukan sisa-sisa rumah tangga sehingga memicu banjir sekaligus mengganggu aktivitas pertanian penduduk (Peneliti, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa problematika tersebut bersifat kompleks tak sekadar teknis tetapi juga menggambarkan kurangnya pemahaman kolektif tentang pentingnya kebersihan lingkungan.

Program "AGROSA" sebenarnya telah memulai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran kolektif tersebut . Namun tingkat keterlibatan warga cenderung fluktuatif bergantung momentum kegiatan tertentu (Diskusi Kelompok Terarah (FGD), 2025). Kondisi semacam ini menunjukkan nilai Gotong Royong belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya social berkelanjutan . Pertanyaan krusial kemudian muncul: bagaimana cara mempertahankan kembali nilai-nilai social seperti Gotong Royong agar bisa dijadikan kekuatan internal menjamin kesinambungan infrastruktur dasar terutama saluran air ?

Pertanyaan itu relevan seiring Ibn Khaldun menekankan kekuatan sebuah masyarakat sangat tergantung kepada semangat solidaris ('asabiah) yang mampu membangun rasa tanggung jawab kolektif melindungi kepentingan umum (Mulia, 2019). Jika jalinan solidaritas melemah maka struktur social sekaligus ketahanan komunitas pun akan mengalami kemunduran (Al-Mubarakah, 2025).

Sebagian besar kajian sebelumnya mengenai kerja sama di daerah pedesaan lebih fokus kepada pembangunan Infrastruktur maupun aktivitas sosial lainnya (Effendi, 2013), bukan praktik spesifik mengenai manajemen lingkungan contohnya pemeliharaan saluran air . Selain itu sedikit penelitian menjelaskan keterkaitan antara praktek kerjasama komunal terhadap teori social Islam khususnya mengenai konsep asabiyah Ibn Khaldun . Teori itu memberikan kerangka filosofis moral cukup kuat guna memahami dinamika tentang solidaritas social beserta tanggung jawab kolektif didalam masyarakat (Al-Mubarakah, 2025).

Fitrianti, Ramadhan, Salahudin menemukan rendahnya keterlibatan warga ketika merencanakan infrastruktur desa seringkali disebabkan pendekatan top-down kurang partisipatif (Fitrianti et al., 2022) Fenomena sejalan terjadi pula dikampung Cipelah dimana partisipasinya masih rendah diluar kegiatan-kegiatan tertentu . Dengan demikian penelitian kali ini sangat penting guna menganalisa bagaimana nilai ‘asabiyyah sudah terimplementasikan sesuai program AGROSA bentuk kerja sama berkelanjutan. Secara teoritis penelitian berharap dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep pembangunan berbasis social solidaris didalam konteks modern . Secara praktikal hasil kajian nanti bisa jadi contoh penerapan Gotong Royong terhadap infrastruktur lingkungan terutama saluran air didaerah pedesaan. Dengan begitu studi kali ini tidak hanya menjawab permasalahan lokal ditingkat Dusun Cipelah akan tetapi turut memperkaya wacana ilmiah terkait rekonstruksi nilai tradisional menuju keberlanjutan.

B. Rumusan Masalah

Melihat paparan latar belakang tadi dapat dirumuskan sejumlah masalah pokok dialami oleh Masyarakat Dusun Cipelah yaitu tidak terbatas pada aspek teknis saja namun juga mencakup dimensi sosial berkaitan dengan kesadaran kolektif beserta partisipasi mereka terhadap kebersihan lingkungan. Maka perlu dilakukan penelitian bagaimana pelaksanaan program AGROSA berlangsung, dari unsur-unsur apa saja mempengaruhi keberhasilannya hingga sejauh mana nilai ‘asabiyyah menurut Ibn Khaldun tercermin lewat praktek gotogroyong Masyarakat. Rumusan pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan AGROSA di Dusun Cipelah dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan menjaga kebersihan saluran air?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan program tersebut?
3. Bagaimana nilai-nilai ‘asabiyah’ dalam pemikiran Ibn Khaldun tercermin dalam praktik gotong royong masyarakat Dusun Cipelah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program AGROSA di Dusun Cipelah sebagai upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi program tersebut.
3. Untuk menganalisis nilai-nilai 'asabiyyah' dalam pemikiran Ibn Khaldun yang tercermin dalam praktik gotong royong masyarakat Dusun Cipelah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi teori maupun praktik. Secara teoritis, studi ini memperluas wawasan ilmiah mengenai filsafat sosial Islam dan pemikiran Ibn Khaldun, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai sosial dan solidaritas ('asabiyyah) dalam konteks masyarakat modern.

Dengan menganalisis pelaksanaan program gotong royong saluran air (AGROSA) di Dusun Cipelah melalui lensa pemikiran Ibn Khaldun, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang penerapan konsep 'asabiyyah dalam konteks sosial kontemporer, khususnya untuk menangani isu lingkungan serta memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis filosofis terhadap fenomena sosio-ekologis di tingkat lokal, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif tetapi juga terwujud dalam tindakan kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dalam kajian filsafat sosial Islam dan pemikiran klasik dengan mengaitkan ide 'asabiyyah Ibn Khaldun dengan konteks pemberdayaan lingkungan serta partisipasi komunitas. Hal ini penting karena menegaskan bahwa gagasan-gagasan Islam klasik masih relevan untuk menghadapi tantangan sosio-ekologis saat ini, seperti kurangnya kesadaran lingkungan, rendahnya partisipasi publik, dan penurunan nilai gotong royong.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat penting bagi pengembangan studi filsafat sosial Islam di Indonesia. Dengan menyajikan interpretasi kontekstual mengenai teori 'asabiyyah Ibn Khaldun dalam kehidupan sosial di Indonesia modern terutama di komunitas pedesaan penelitian ini memperkaya pemikiran Islam. Melalui pendekatan tersebut, filsafat sosial Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai teori tetapi juga diterapkan sebagai paradigma etis dan sosial dalam upaya pemberdayaan komunitas serta pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani antara pemikiran Islam klasik dan realitas sosial kontemporer di Indonesia serta menegaskan relevansi filsafat sosial Islam sebagai disiplin yang dinamis dan aplikatif.

1. Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan studi filsafat sosial Islam, khususnya terkait relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap dinamika masyarakat saat ini. Penelitian ini juga memperluas cakupan teoretis dengan menghubungkan konsep 'asabiyyah.

Dengan demikian, penelitian ini menyajikan sudut pandang baru bahwa penguatan solidaritas sosial dan partisipasi kolektif dalam pengelolaan lingkungan bukan sekadar isu teknis atau sosial; melainkan juga memiliki dimensi filosofis dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Selain itu, pendekatan yang digunakan dapat berkontribusi terhadap pengembangan metodologi interdisipliner antara filsafat, ekologi sosial, dan pemberdayaan komunitas dengan menekankan pentingnya refleksi kritis serta kesadaran kolektif demi perlindungan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Dalam aspek praktisnya, penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat umum, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan. Bagi masyarakat setempat, hasil penelitian dapat menjadi sumber inspirasi serta panduan untuk memperkuat budaya gotong royong dan meningkatkan partisipasi kolektif dalam menjaga kebersihan serta

fungsi saluran air. Penerapan nilai 'asabiyyah diharapkan mampu membangun rasa tanggung jawab bersama, solidaritas sosial yang kuat serta kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Untuk pemerintah desa dan lembaga pemberdayaan masyarakat lainnya, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan serta program yang lebih partisipatif dan berkelanjutan terkait pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai sosial Islam seperti ta'awun (bantuan timbal balik) dapat menjadi landasan moral untuk memperkuat institusi masyarakat.

Sementara itu bagi akademisi, penelitian ini bisa menjadi bahan ajar serta referensi berkaitan dengan studi filsafat sosial Islam maupun etika lingkungan sekaligus pemikiran Ibn Khaldun. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi filosofis bisa terintegrasi secara konkret ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga meningkatkan relevansi filosofi dalam konteks praktik social dan lingkungan.

Oleh karena itu, riset ini tidak hanya berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan tetapi juga memberi dampak praktis langsung kepada masyarakat guna membangun kesadaran kolektif yang tinggi akan tanggung jawab ekologis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian dimulai dari permasalahan lingkungan di Dusun Cipelah Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang yang ditandai oleh lemahnya sistem pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran warga akan kebersihan lingkungannya. Situasi tersebut mencerminkan adanya jarak antara cita-cita sosial berupa gotong royong dengan praktik nyata yang masih terbatas dan belum berkelanjutan. Dalam konteks pedesaan nilai gotong royong sangatlah vital sebagai aset sosial untuk mendukung pembangunan berkelanjutan; namun pelaksanaannya sering muncul hanya pada kegiatan tertentu tanpa menciptakan kesadaran kolektif jangka panjang. Di titik inilah pentingnya menganalisis relevansi teori asabiyyah dari Ibn Khaldun sebagai dasar filosofis guna memahami sekaligus memperkuat semangat solidaritas social masyarakat

1. Landasan Filosofis: Asabiyah Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mendefinisikan asabiyah sebagai kekuatan solidaritas kelompok yang lahir dari rasa kepemilikan bersama terhadap tujuan kolektif serta tanggung jawab satu sama lain. Solidaritas inilah fundamental bagi pembentukan 'umran (peradaban). Apabila asabiyah melemah maka suatu masyarakat kemungkinan besar mengalami disintegrasi sosial beserta penurunan moral kolektif mereka. Dalam kajian kali ini asabiyah dilihat sebagai dasar etika social menggugah empati kerja sama sekaligus kepedulian terhadap lingkungan bersama-sama berdasarkan pemikiran Ibn Khaldun bahwa komunitas memiliki tingkat solidaritas tinggi cenderung mampu menciptakan tatanan sosial harmonis & berkelanjutan . Konsep tersebut sejalan pula dengan prinsip gotong royong nilai budaya Indonesia serta ajaran islam mengenai al-nazāfah min al-īmān (kebersihan merupakan bagian dari iman).

2. Landasan Empiris: Pengelolaan Lingkungan dan Program "AGROSA"

Kondisi empirikal Dusun Cipelah menunjukkan ada tumpukan sampah pada saluran air dengan rendahnya partisipasi warga atas pelestarian ekosistem hidup disertai masih ditemukannya praktik pembakaran limbah pribadi Namun begitu inisiatif lokal seperti program “AGROSA: Aksi Gotong Royong Saluran Air” menunjukkan potensi sosial yg bisa dikembangkan. Program tersebut merupakan contoh konkret implementasi asabiyah tingkat komunitas dimana warga bergotong-royong membersihkan saluran air demi menjaga kelestarian alam sembari menguatkan rasa persatuan. Partisipasi penduduk pada kegiatan tersebut mencerminkan bentuk nyata dari solidaritas social selaras degan gagasan Ibn Khaldun.

3. Teori Peran (Role Theory)

Untuk memahami bagaimana aktor lokal menjalankan peranan mereka pada program AGROSA, penelitian menerapkan Teori Peran. Dalam pandangan Ilyas (Yoly & Pradana, 2025) , setiap agen social memegang tiga peranan utama yaitu fasilitator regulator dan dinamisator. Sebagai fasilitator, mereka menyediakan dukungan sarana agar masyarakat

ikut ambil bagian. Sebagai regulator mereka menetapkan norma aturan kebijakan lapangan. Dan terakhir, sebagai dinamisator, guna memotivasi memelihara keterlibatan peserta aktivitas kollektif

4. Integrasi Pemikiran dan Data Lapangan

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, paneliti bertujuan:

- a. Mendeskripsikan cara pandang individu tentang penerapan gotong-royong dalam manajemen lingkungan
- b. Menganalisa sejauh mana aktivitas gotong royong mewakili nilai-nilai asabiyah menurut Ibn Khaldun

Menemukan strategi berbasis nilai Islami yg bisa mendukung keberlangsungan proyek-proyek ekologi seperti AGROSA .

Oleh karenanya kerangka berpikir riset berdasar asumsi bahwa peningkatan nilai-nilai spiritual & sosial (seperti asabiyah & gotonroyog) mampu membentuk ekosistem sadar lebih lestari .

5. Alur Kerangka Berpikir (Logika Penelitian)



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya merupakan elemen penting dalam menilai sejauh mana isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, gotong royong dan nilai-nilai sosial Islam telah dipelajari oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang diisi oleh penelitian ini, terutama dalam konteks penerapan konsep asabiyah Ibn Khaldun dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan.

Fitrianti, Romadhan dan Salahudin (2022) menunjukkan dalam studi mereka yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Infrastruktur Desa" bahwa rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan infrastruktur disebabkan oleh pendekatan top-down yang tidak melibatkan warga secara langsung (Fitrianti et al., 2022). Pengakuan ini sejalan dengan kondisi di Dusun Cipelah, di mana partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih bergantung pada kegiatan kolektif tertentu seperti program "AGROSA" dan belum muncul sebagai kesadaran sosial yang berkelanjutan.

Penelitian Khoiruddin (2018) menyoroti Asabiyah sebagai dasar kerja sama ekonomi berbasis masyarakat (Khoiruddin, 2016). Ia menjelaskan bahwa solidaritas sosial yang kuat dapat memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Gagasan ini memiliki relevansi yang kuat dengan praktik gotong royong di Dusun Cipelah, di mana kerja sama masyarakat menjadi dasar keberhasilan program lingkungan berbasis partisipasi.

Sementara itu, Syamsuri Akil (2020), dalam kajiannya tentang teori Ibn Khaldun, menegaskan bahwa konsep 'umran (peradaban) dan asabiyah terkait erat dengan pembangunan sosial yang berkelanjutan (Akil, 2020). Ia menekankan pentingnya kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan perumahan. Hal ini mendukung asumsi bahwa penguatan solidaritas sosial dapat menjadi solusi atas rendahnya tingkat partisipasi penduduk dalam pengelolaan lingkungan.

Studi lain oleh Hendri dan Hanani (2024) menyoroti hubungan antara pendidikan sosial berbasis lokal dan pembentukan karakter masyarakat (Hendri & Hanani, 2024). Mereka menemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Temuan ini mendukung pendekatan penelitian Cipelah, yang menempatkan nilai gotong royong sebagai inti kesadaran lingkungan.

Selain itu, Gierer (2001) menjelaskan bahwa asabiyah bukan hanya konsep sosial, tetapi juga memiliki dasar psikologis dan biologis bagi masyarakat untuk berempati dan bekerja sama (Gierer, 2001b). Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa kerja sama masyarakat dalam menjaga lingkungan tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mencerminkan kecenderungan alami masyarakat untuk bekerja sama demi kebaikan kolektif.

Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan kesadaran lingkungan telah banyak dikaji, namun masih jarang yang mengaitkannya secara langsung dengan teori asabiyah Ibn Khaldun dalam konteks pengelolaan lingkungan lokal seperti yang terdapat di Dusun Cipelah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implementasi nilai asabiyah dalam program “AGROSA” sebagai bentuk konkret gotong royong dan penguatan solidaritas sosial masyarakat pedesaan.